

Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan.

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS MAN Babat Lamongan

Iliya Rosa

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Rossailiya44@gmail.com

Drs. Kuspriyanto, M.Kes.
Dosen Pembimbing Mahasiswa

ABSTRAK

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di MAN Babat Lamongan Jawa Timur, proses pembelajaran yang dilakukan cenderung lebih didominasi oleh guru, siswa hanya berperan sebagai pendengar. Metode yang digunakan oleh guru pun terbatas pada ceramah. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa melainkan bertujuan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) keterlaksanaan kegiatan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan, 2) hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan, 3) respon siswa setelah melakukan kegiatan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Eksperimental* atau eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS. Sampel dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu 60 siswa, yaitu terdiri dari XI IPS 1 30 siswa dan XI IPS 2 30 siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat terlaksana dengan baik, 2) hasil belajar siswa yang diukur dengan menggunakan penilaian *pre-test* dan *post-test* yang diberikan guru kepada murid untuk dua kelas dengan menggunakan analisis gain score yaitu kelas eksperimen memperoleh 0,74 dengan kategori tinggi sedangkan kelas kontrol memperoleh 0,65 dengan kategori sedang, 3) respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *problem based learning* mendapatkan presentase sebesar 83,33 % dengan kategori baik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan dengan materi perusakan, pencemaran dan resiko lingkungan hidup dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *pembelajaran problem based learning, hasil belajar siswa*

Abstract

Based on the observations at MAN Babat Lamongan, East Java, the learning process was mostly dominated by teachers, while students only acted as a listener. The method used by teachers was limited to only a lecture method. The problem based learning model (PBL) was not only designed to help teachers provide as much information to students but also aimed to help students to develop their thinking skills and problem solving.

The purpose of this study was to determine 1) the implementation of problem-based learning model to improve student learning outcomes in geography class XI IPS MAN Babat Lamongan, 2) student learning outcomes after the implementation of problem-based learning model in geography class XI IPS MAN Babat Lamongan, 3) student response after doing problem based learning model in geography class XI IPS MAN Babat Lamongan. This research used Quasi-Experimental, and the population were students in class XI IPS. The sample of this study was 60 students, consisting of 30 students from the XI IPS 1 and 30 students from XI IPS 2. Data analysis techniques was by using observation, test and documentation.

The results of this study showed that: 1) learning by using problem-based learning model could be implemented properly, 2) result of student learning outcomes: a) experiment class gained 0.74 (high category), b) the control class gained 0.65 (medium category). 3) The students' response to the application of problem based learning models was 83.33% in both categories. Therefore, It can be concluded that the application of problem-based learning model in geography class XI IPS MAN Babat Lamongan with the topic destruction, pollution and environmental risks can improve student learning outcomes.

Keywords: *Problem Based Learning Model , Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemajuan suatu bangsa. Jika sumber daya manusia suatu negara tinggi, maka negara tersebut dapat melakukan pembangunan dengan baik. Pendidikan yang baik manusia dapat menghadapi dan memecahkan masalah serta tantangan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan saintifik yaitu kegiatan pendekatan pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati (menyimak, melihat, mendengar), menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik akan memperhatikan tiga ranah, yaitu: sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi (Depdikbud, 2014).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di sekolah MAN Babat Lamongan Jawa Timur, proses pembelajaran yang dilakukan hanya melibatkan siswa sebagai pendengar dan pencatat karena pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Metode mengajar harus lebih dikembangkan, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan atau mengkreasikan cara pembelajaran yang aktif dan kreatif yang ada pada kurikulum 2013. Model, metode atau strategi pun harus seefektif mungkin agar guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar yang selalu mentransfer ilmu pengetahuan dan informasi kepada siswa, sehingga guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa akan berperan aktif untuk menemukan dan meningkatkan keaktifan siswa didalam kelas.

Guru dapat melakukan pembelajaran yang inovatif dan bisa membuat siswa aktif di dalam kelas. Metode mengajar yang baik adalah pembelajaran yang tidak berpusat pada guru, namun lebih berpusat pada siswa (*learner centered*). Hal itu dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sesuai tuntutan kurikulum 2013.

Model pembelajaran *problem based learning* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. *Problem based learning* antara lain bertujuan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Strategi dalam *problem based learning* adalah memberikan masalah dan tugas yang

akan dihadapi dalam dunia kerja kepada siswa sekaligus usahanya dalam memecahkan masalah tersebut. *Problem based learning* berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata-stimulus) terhadap siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahan masalah melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, serta prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu (*multiple perspective*). Permasalahan menjadi fokus, stimulus, dan pemandu proses belajar, sedangkan guru menjadi fasilitator dan pembimbing.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dan guru mata pelajaran Geografi mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* pada materi pencemaran, kerusakan dan resiko lingkungan hidup, penelitian ini berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS MAN Babat Lamongan**”.

Masalah yang dirumuskan dari penelitian ini adalah :1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada materi pencemaran, kerusakan dan resiko lingkungan hidup, mata pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan? 2) Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan? 3) Bagaimanakah respon siswa setelah melakukan kegiatan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengetahui keterlaksanaan kegiatan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas pada pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan, 2) hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan, 3) respon siswa setelah melakukan kegiatan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experiment* atau eksperimen semu, karena dalam penelitian ini terdapat dua kelas XI sebagai objek penelitian. (Sugiyono, 2013:114). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Quasi-Eksperimental Design*. *Design* penelitian yang digunakan adalah rancangan jenis *non equivalent control group design*, yang dilakukan di dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran *problem based learning*. Data diperoleh dari hasil soal *pre-test* dan *post-test*.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Pengambilan data dilakukan di MAN Babat Lamongan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 dan 2 MAN Babat Lamongan sedangkan

objek penelitian yang digunakan adalah model pembelajaran berdasarkan masalah atau *problem based learning* yang akan diterapkan pada materi pencemaran, perusakan, dan resiko lingkungan hidup.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh yaitu dengan menggunakan 1) analisis butir soal, meliputi: uji validitas soal dan uji realibilitas tes 2) analisis keterlaksanaan pembelajaran 3) analisis hasil belajar siswa meliputi: uji normalitas, uji homogenitas, uji gain dan uji-t.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 MAN Babat Lamongan Tahun ajaran 2015/2016 pada semester genap. Tahap awal sebelum melakukan penelitian, perangkat pembelajaran divalidasi terlebih dahulu oleh dosen ahli yakni validator dosen geografi. Data yang diperoleh meliputi analisis keterlaksanaan pembelajaran, analisis hasil belajar siswa di lihat dari soal *pre-test* dan *post-test*, serta respon siswa terhadap pembelajaran berdasarkan masalah yang disajikan secara deskriptif, data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Berikut disajikan data hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya.

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Tahap awal sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti mempersiapkan beberapa instrumen untuk mendapatkan data. Instrumen untuk mendapatkan data salah satunya yaitu soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Soal yang telah dipersiapkan berupa 30 soal pilihan ganda yang akan diuji cobakan pada kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 MAN Babat Lamongan.

a. Analisis Validitas

Validitas soal digunakan untuk menentukan kevalidan soal yang digunakan. Item soal dikatakan valid jika nilai $R_{xy\text{hitung}}$ (diperoleh dari perhitungan korelasi *product moment*) lebih besar dari pada $R_{xy\text{tabel}}$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 0,325.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Validitas Butir Soal

No	Kategori	No Item Soal	Jumlah
1	Valid	1,2,3,4,6,7,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23	20
2	Tidak Valid	5,8,9,10,24,25,26,27,28,29	10

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 30 butir soal pilihan ganda yang telah diujicobakan saat *pre-test* dan telah divalidasi oleh validator diperoleh 20 soal dinyatakan valid yang dapat digunakan sebagai soal *post-test* dan sisanya 10 soal yang dinyatakan tidak valid sehingga tidak dapat digunakan sebagai soal *post-test*.

b. Analisis Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan metode belah item genap-ganjil. Soal dikatakan reliabel apabila r hitung >

r tabel. Soal yang sudah dikatakan valid, kemudian dilakukan perhitungan realibilitas berdasarkan rumus nilai r hitung sebesar 0,092, sedangkan berdasarkan harga tabel untuk $N = 30$ siswa dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai R_{tabel} sebesar 0,325 karena r hitung > r tabel maka soal tersebut dikatakan reliabel

Data keterlaksanaan pembelajaran atau observasi aktivitas guru digunakan untuk memberikan gambaran tentang aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan instrumen penilaian praktik pembelajaran berpendekatan saintifik yang dilakukan oleh observer/pengamat.

Keseluruhan data keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* memiliki skor rata-rata pada pertemuan pertama sebesar 3 dan pada pertemuan kedua sebesar 3,5. Adanya perbedaan antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua yaitu pada pertemuan pertama yang awalnya siswa belum bisa mengaitkan materi pada lingkungan sekitar siswa, pada pertemuan kedua siswa mulai mampu mengaitkan materi dengan lingkungan yang ada di sekitar siswa, dapat dilihat pada tabel pertemuan pertama siswa belum bisa berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain atau kelompoknya pada pertemuan kedua siswa sudah mulai bisa berinteraksi serta bekerja sama dengan baik antar kelompok masing-masing. Hasil keterlaksanaan pembelajaran mendapatkan peningkatan antara pertemuan pertama dan pertemua kedua serta rata-rata skor yang didapatkan sebesar 3,25 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil rata-rata skor keterlaksanaan yang tinggi tersebut dapat diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dapat terlaksana dengan baik.

2. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan penilain tes yang diberikan oleh guru kepada murid yaitu hasil dari *pre-test* dan *post-test*. Soal *pre-test* diberikan sebelum diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Soal *post-test* diberikan setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi setelah diberikannya perlakuan. Hasil pretest dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga diperoleh hasil yang dapat digunakan untuk mengetahui normalitas dan homogenitas subyek penelitian.

1) Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan analisis nilai *pre-test* diperoleh hasil uji normalitas untuk populasi dimana χ^2 hitung < χ^2 tabel dengan taraf kepercayaan yaitu ($\alpha = 0,05$). Hasil normalitas dapat direkapitulasi menjadi satu untuk mengetahui apakah kelas yang digunakan berdistribusi normal. Tabel 2 berikut merupakan hasil rekapitulasi uji normalitas.

Tabel 2 Hasil Perhitungan uji normalitas

Kelas	χ^2 hitung	χ^2 tabel
XI IPS 1	40,96	55,8
XI IPS 2	42,72	45,6

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Populasi dapat dikatakan berdistribusi normal jika χ^2 hitung < χ^2 tabel. Berdasarkan tabel diatas maka dapat dikatakan kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

2) Hasil Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas

Kelas	n_i	S_i^2	$S_{gabungan}$	B	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Keputusan
XI IPS 1	30	25	17,0	40,54	0,95	5,99	H_0 diterima
XI IPS 2	30	9	0	27,67			

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Hipotesis yang diajukan adalah H_0 : sampel yang diambil berasal dari populasi yang homogen dan H_1 : sampel yang diambil berasal dari populasi yang heterogen. H_0 diterima jika χ^2 hitung < χ^2 tabel. Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh bahwa H_0 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga kelas tersebut homogen.

3) Hasil Uji Gain

Menggetahui perolehan nilai *pre-test* dan *post-test*, selanjutnya menghitung peningkatan hasil belajar siswa menggunakan *uji gain*.

a. Kelas Eksperimen

Hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan test berupa *pre-test* dan *post-test* kepada siswa. Data hasil belajar siswa yaitu berupa *pre-test* dan *post-test* yang telah diolah menggunakan *uji gain*. Berdasarkan Tabel diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan *uji gain* untuk setiap siswa kelas eksperimen yang dikategorikan berdasarkan Hake (1999) 30 siswa kelas eksperimen, didapatkan bahwa 12 siswa memperoleh nilai perhitungan *gain* dengan kategori peningkatan belajar sedang dan 18 siswa yang lain memperoleh pendapatan nilai *gain* dengan kategori peningkatan hasil belajar tinggi. Hasil rata-rata diperoleh skor *gain* sebesar 0,74 untuk kelas eksperimen dengan kategori peningkatan tinggi.

b. Kelas Kontrol

Data dari hasil belajar siswa berupa hasil test *pre-test* dan *post-test* Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa pada kelas replika atau kelas kontrol 7 siswa memperoleh nilai perhitungan *gain* dengan kategori peningkatan hasil belajar tinggi dan 23 siswa yang lain memperoleh nilai *gain* dengan kategori peningkatan hasil belajar sedang. Hasil dirata-rata maka diperoleh skor *gain* sebesar 0,65.

4) Hasil uji-t

Penelitian ini dilakukan juga uji-t. Uji-t ini digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian dengan menggunakan nilai soal *pre-test* dan *post-test*. Uji-t ini dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas

kontrol yang sudah diketahui bahwa sampel berasal dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

a. Uji-t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) kelas eksperimen

Pada kelas eksperimen (XI IPS 1) adalah 48,33 sedangkan hasil rata-rata nilai *post-test* adalah 86,16 sehingga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengujian, *paired samples test sig(p)* adalah sebesar 0,000 < 0,05. Hasil dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata *pre-test* dan nilai rata-rata *post-test* atau terdapat nilai perbedaan antara nilai sebelum dan nilai sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil perhitungan uji-t pada nilai *pre-test* dan *post-test* kelas XI IPS 1 atau kelas eksperimen.

b. Uji-t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) kelas kontrol.

Pada kelas kontrol (XI IPS 2) adalah 43,67 sedangkan hasil rata-rata nilai *post-test* adalah 80,33. Hasil belajar *post-test* yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengujian, *paired samples test sig(p)* adalah sebesar 0,00. Jika $\alpha = 0,05$ maka tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata *pre-test* dan nilai rata-rata *post-test* atau terdapat perbedaan anatara nilai sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil perhitungan sampel uji-t pada nilai *pre-test* dan *post-test* kelas XI IPS2.

3. Hasil Respon Siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, respon siswa terhadap model pembelajaran *problem based learning* pada kelas XI IPS MAN Babat Lamongan dengan sub materi 7.3 Pencemaran Perusakan dan Resiko Lingkungan Hidup. Respon siswa didapatkan melalui angket respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Angket respon siswa ini berisi 10 pertanyaan. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran berdasarkan masalah berbasis memperoleh rata-rata respon positif sebesar 80,33 dengan kriteria baik dan rata-rata sebesar 80,33 dengan kategori baik atau kuat. Hal ini terlihat bahwa 80% siswa lebih bisa mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok di dalam pembelajaran berdasarkan masalah. Selain itu terlihat bahwa 73,33% siswa merasa masalah yang dimunculkan dalam proses pembelajaran berdasarkan masalah dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat merasakan secara langsung. Perentase sebesar 83,33 % siswa senang jika pembelajaran berdasarkan masalah diterapkan di MAN Babat Lamongan karena pembelajaran berdasarkan masalah atau problem based learning berlangsung menarik dan menyenangkan.

PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Materi Pencemaran, Perusakan dan Resiko Lingkungan Hidup, Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS MAN Babat Lamongan.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidikan dengan peserta didik maupun antar-peserta didik. Proses interaksi ini bisa dilakukan dengan berbagai media dan sumber belajar yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pembelajaran dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antar pendidik dengan peserta dan peserta didik dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru dikehendaki dengan menggunakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan dengan kebutuhan. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik mampu mendapatkan bermacam-macam informasi baru yang akan menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang. Konteks yang lebih sempit tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik (Fadillah, 2014: 173).

Berdasarkan analisis dari pelaksanaan pembelajaran penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada materi pencemaran, perusakan dan resiko lingkungan hidup dibagi menjadi tiga tahap kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan didapatkan skor rata-rata sebesar 3,21 dan dikategorikan baik. Pada tahap ini guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran agar dapat meraih hasil yang maksimal. Cara yang digunakan adalah memotivasi siswa dengan memberikan fenomena yang terkait dengan materi yang akan disampaikan oleh guru, dari skor rata-rata yang diperoleh dapat diketahui bahwa guru cukup berhasil dalam tahap penyajian masalah.

Kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan saintifik yaitu kegiatan pendekatan pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati (menyimak, melihat, mendengar), menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik akan memperhatikan tiga ranah, yaitu: sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan ketrampilan. Proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi (Depdikbud, 2014).

Pada kegiatan inti diperoleh skor rata-rata sebesar 3,47 dengan kategori sangat baik. Pada tahap ini meskipun semua fase telah terlaksana, namun masih ada kekurangan yaitu keterbatasan alat atau media dalam belajar sehingga siswa kurang adanya rangsangan pertanyaan. Tahap penutupan diperoleh skor rata-rata keterlaksanaan sebesar 3,33 yang dikategorikan sangat baik. Tahap ini proses refleksi siswa terlaksana dengan cukup lancar, dan pada saat

evaluasi siswa dapat merespon guru dengan baik. Keseluruhan keterlaksanaan proses pembelajaran memperoleh skor rata-rata sebesar 3,25 yang di kategorikan baik, jadi proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berjalan dengan baik dan lancar.

Keseluruhan pengamatan didapatkan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran sebesar 3,25 yang kategorikan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi pencemaran, perusakan dan resiko lingkungan hidup dapat terlaksana dengan baik. Model *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga peserta didik bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan ketrampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri (Abbas, 2000:53).

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan evaluasi belajar terhadap siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamalik, 2007:159), sedangkan hasil belajar menurut Sudjana (2008:37) merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa dari proses belajar mengajar yang nampak dalam bentuk tingkah laku secara menyeluruh yang terdiri dari unsur kognitif, efektif dan psikomotor yang terpadu dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa hasil belajar siswa dalam penelitian ini terdiri dari dua nilai yaitu nilai *pre-test* dan *post-test*, nilai *pre-test* didapatkan sebelum perlakuan pembelajaran sedangkan nilai *post-test* didapatkan sesudah perlakuan pembelajaran, perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang dilakukan pada kelas XI IPS 1 MAN Babat Lamongan.

Hasil nilai *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan dan hasil dari nilai posttest terlihat jelas bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil nilai *post-test* kelas kontrol. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen (XI IPS 1) dan kelas kontrol (XI IPS 2) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya baik dari rata-rata nilai uji *gain* maupun dari uji-t. Pada kelas eksperimen dilakukan uji perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikan 0,000 yang artinya ada perbedaan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* atau ada perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah dilakukan penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

Keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini memiliki karakteristik membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat berperan aktif dalam memecahkan permasalahan yang telah diberikan oleh guru baik secara individu maupun kelompok sehingga tingkat permasalahan lebih dalam dan ingatan terhadap materi lebih lama. Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa yang didukung oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran (Hamalik 2007:159)

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang masih menggunakan model pembelajaran ceramah yang dilakukan pada kelas XI IPS 1 MAN Babat Lamongan atau pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi pencemaran, kerusakan dan resiko lingkungan hidup.

Respon Siswa Setelah Melakukan Kegiatan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pelajaran Geografi Kelas XI IPS MAN Babat Lamongan.

Hasil analisis respon siswa diperoleh dari jawaban angket yang telah disebarkan. Angket tersebut berisi tentang respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan pada kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen. Berdasarkan analisis respon siswa terhadap model pembelajaran *problem based learning*, menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang baik dengan menggunakan model pembelajaran yang baru mereka lakukan pada saat proses belajar mengajar. Respon siswa dikatakan baik jika nilai persentasenya antara 61% - 80%. Respon siswa pada kelas XI IPS 1 mendapatkan rata-rata persentase sebesar 80,33% yang dikategorikan baik atau kuat (Riduwan, 2010).

Berdasarkan analisis respon siswa, siswa merasa senang dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut siswa dapat berpikir kritis serta siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, tidak malu bertanya, meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok dan dapat memperdalam materi yang telah dipelajari. Hasil keseluruhan respon siswa terhadap model pembelajaran *problem based learning* pada materi pencemaran, kerusakan dan resiko lingkungan hidup cukup mendapatkan respon yang baik dari para siswa kelas XI IPS MAN Babat Lamongan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran PBL untuk

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS MAN Babat Lamongan yaitu:

1. Berdasarkan analisis dari pelaksanaan pembelajaran penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada kegiatan pendahuluan didapatkan skor rata-rata sebesar 3,21 dan dikategorikan baik. kegiatan inti diperoleh skor rata-rata sebesar 3,47 dengan kategori sangat baik. tahap penutupan diperoleh skor rata-rata keterlaksanaan sebesar 3,33 yang dikategorikan sangat baik. Keseluruhan keterlaksanaan proses pembelajaran memperoleh skor rata-rata sebesar 3,25 yang di kategorikan baik, jadi proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berjalan dengan baik dan lancar.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* pada sub BAB Pencemaran Perusakan dan Resiko Lingkungan Hidup yang dilakukan di kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil dari kedua kelas ini dapat diketahui hasil belajar dari nilai *pre-test* dan *posttest* yang diberikan guru kepada murid, kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai 0,74 dengan kategori tinggi, nilai dari XI IPS 2 sebagai kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai 0,65 dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* materi pembelajaran bisa lebih diterima murid dengan baik, jadi bukan hanya guru yang berperan aktif tetapi murid juga bisa berperan aktif.
3. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang baru seperti model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* mendapatkan respon yang baik dari siswa yaitu dengan rata-rata 80,33. Hal ini terlihat bahwa 80% siswa lebih bisa mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok di dalam pembelajaran berdasarkan masalah. Terlihat bahwa 73,33% siswa merasa masalah yang dimunculkan dalam proses pembelajaran berdasarkan masalah dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat merasakan secara langsung. Perentase sebesar 83,33 % siswa senang jika pembelajaran berdasarkan masalah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan sub materi Pencemaran, Perusakan dan Resiko Lingkungan Hidup dapat diterapkan atau digunakan dengan baik di MAN Babat Lamongan.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian, maka diperoleh beberapa saran untuk sekolah MAN Babat Lamongan, saran tersebut sebagai berikut:

1. Saran bagi sekolah perlu mengembangkan model pembelajaran berdasarkan masalah atau (PBL) karena model pembelajaran PBL dekat dengan lingkungan siswa untuk itu perlu diadakannya pelatihan-pelatihan model pembelajaran yang lebih inovatif agar guru dapat

lebih kreatif dalam mengelola kelas dan guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan untuk siswa.

2. Saran bagi guru harus lebih kreatif dan efektif dalam membimbing siswa dalam menyajikan hasil karya, sehingga semua siswa dapat menyajikan hasil karyanya agar pembelajaran lebih bermakna dan efektif dalam mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

3. Saran bagi siswa diharapkan siswa dapat menerima materi dengan baik dengan adanya model pembelajaran yang baru agar siswa bisa lebih aktif didalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Nurhayati. 2007. *" Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Dekdikbud Nomor 104 Tahun 2014 *tentang penilaian dalam kurikulum 2013*

Fadhillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Hake, Richard. R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. Jakarta: Erlangga

Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, Nana. 2008. *penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda.

Sugiyono, 2008. *Metode Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.